



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 10-22

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kontribusi Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) terhadap Edukasi Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar

Uut Istianah^{1✉}, Jasmine Noer Aini², Iliya Ulva³, Nuril Ahmad⁴

Universitas Islam Majapahit

Email: uutistianah@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara penggunaan Bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan hidup. Manfaat dalam penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan hidup, yang dapat mendorong upaya pelestarian lingkungan yang lebih efektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis pemanfaatan bahasa Indonesia dalam berbagai bagian teks. Setiap bagian menunjukkan bentuk pemanfaatan bahasa yang berbeda, pemanfaatan bahasa tersebut mendukung tujuan komunikasi teks, memperjelas isi materi, serta membangun keterlibatan emosional dan intelektual siswa terhadap tema pelestarian lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam teks ini efektif untuk menyampaikan nilai-nilai lingkungan hidup secara komunikatif, jelas, dan sesuai usia siswa SD/MI.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, Buku Pelajaran, Lingkungan Hidup*

Abstract

This study aims to explain how to use Indonesian in conveying environmental messages. The benefits of this study are to increase public awareness and understanding of the importance of Indonesian in conveying environmental messages, which can encourage more effective environmental conservation efforts. The research method used in this study is a descriptive qualitative approach. The results of the analysis of the use of Indonesian in various parts of the text. Each part shows a different form of language utilization, the use of the language supports the purpose of text communication, clarifies the contents of the material, and builds students' emotional and intellectual involvement in the theme of environmental conservation. This study shows that the use of Indonesian in this text is effective in conveying environmental values communicatively, clearly, and appropriately age of elementary school students.

Keywords: *Indonesian, Textbooks, Environment*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter generasi muda, termasuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan ini berfungsi sebagai landasan yang dilandasi oleh rasa cinta terhadap alam dan lingkungan untuk menumbuhkan sikap peduli pada peserta didik. Karakter peduli mengacu pada pola pikir dan tindakan yang secara konsisten bertujuan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mendorong upaya pemulihan kerusakan yang terjadi pada alam. Lebih jauh, pendidikan lingkungan juga berfungsi sebagai inisiatif pendidikan yang dirancang untuk mendorong peserta didik memahami, mengenali, dan mengadopsi sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap alam dan praktik pembangunan berkelanjutan. Dalam penerapannya, pendidikan lingkungan dapat diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri atau diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. (Halidah, 2018).

Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang melibatkan pembentukan individu yang bertanggung jawab. Salah satu tugas yang dipenuhi adalah menegakkan dan mengupayakan keberlanjutan lingkungan. Pernyataan ini memberikan arahan agar semua elemen pendidikan mematuhi prinsip ini, termasuk sumber daya pendidikan dalam bentuk buku teks yang minimal memuat komponen konten, media, dan model pembelajaran.

Kesadaran lingkungan menandakan pemahaman dan pengakuan seseorang akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Kesadaran ini mencakup kesadaran akan dampak buruk tindakan manusia terhadap lingkungan, termasuk polusi, perusakan

habitat, perubahan iklim, dan penurunan keanekaragaman hayati. Kesadaran lingkungan lebih jauh mencakup pengakuan hubungan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan, serta pengakuan atas tugas kita untuk bertindak secara berkelanjutan guna memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang. Kesadaran lingkungan dapat memotivasi individu untuk terlibat dalam tindakan seperti meminimalkan penggunaan energi, memanfaatkan sumber daya secara efisien, mendukung praktik ramah lingkungan, dan mengambil bagian dalam inisiatif konservasi dan perlindungan lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, diharapkan individu dan masyarakat akan secara kolektif berupaya mengatasi masalah lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem bumi. (Noviyanti et al., 2017) .

Literasi lingkungan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh untuk menjaga kebersihan, keberlanjutan, dan keseimbangan lingkungan. Kesadaran lingkungan tidak hanya mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mencakup tanggapan aktif dan kapasitas untuk mengembangkan solusi bagi masalah lingkungan. Literasi lingkungan penting bagi siswa karena mereka berperan sebagai katalisator perubahan dalam masyarakat. Kesadaran lingkungan siswa ditunjukkan melalui pemahaman mereka terhadap tindakan yang diperlukan untuk menjaga lingkungan sekitar. Kompetensi literasi lingkungan dapat dievaluasi melalui berbagai elemen, seperti pengetahuan dasar tentang lingkungan, sikap terhadap lingkungan (termasuk persepsi dan kepekaan terhadap masalah lingkungan), kemampuan kognitif (seperti kemampuan mengenali masalah lingkungan, menganalisis, merencanakan, dan melaksanakan tindakan), dan perilaku nyata yang ditujukan untuk mengatasi tantangan lingkungan. Tingkat literasi lingkungan kolektif dalam masyarakat memengaruhi kemudahan dalam mengatasi masalah lingkungan di sekitarnya. Semakin tinggi literasi lingkungan masyarakat, semakin mudah pula proses penyelesaian masalah lingkungan.

Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pengetahuan. Pertama, manfaatkan sumber-sumber terpercaya seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah untuk memperluas pemahaman tentang topik yang diminati. Selanjutnya, ikuti kursus atau pelatihan yang relevan, baik secara online maupun offline, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Nori & Baldi, 2018). Tetap up to date dengan perkembangan terbaru dalam bidang yang diminati dengan membaca jurnal ilmiah terkini, mengikuti konferensi, dan mengikuti publikasi terkait dari sumber-sumber terpercaya. Bergabunglah dengan komunitas atau forum online yang berkaitan dengan bidang yang diminati. Diskusikan topik dengan sesama anggota komunitas, berbagi informasi, dan

terlibat dalam diskusi yang memperdalam pemahaman. Selain itu, terlibatlah dalam praktik langsung yang relevan dengan bidang tersebut untuk mengaplikasikan pengetahuan secara langsung. Diskusikan topik dengan orang lain yang memiliki minat yang sama, dan setelah mempelajari informasi baru, susun catatan atau ringkasan untuk memperkuat pemahaman. Selanjutnya, teruslah belajar secara aktif untuk menjaga semangat belajar yang berkelanjutan (Manoli et al., 2019).

Dalam Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar, muatan pembelajaran yang berkaitan dengan ekoliterasi terdapat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS adalah salah satu aspek pelajaran di Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan dari mata pelajaran IPAS adalah untuk meningkatkan minat dan keingintahuan, mendorong partisipasi aktif siswa, memahami diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep IPAS (Agustina et al., 2022). Kedua bidang ilmu tersebut memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang Ekoliterasi.

Penting untuk memahami bahwa bahasa dan istilah yang digunakan dalam mengkomunikasikan isu lingkungan memiliki dampak besar pada penerimaan dan pemahaman masyarakat. Menurut Roxanne (2023), "strategi komunikasi yang cermat dan efektif perlu dikembangkan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran lingkungan, terutama di kalangan anak muda Indonesia". Upaya bersama antara media, pakar komunikasi lingkungan, dan pemerintah dapat membentuk narasi yang lebih inklusif dan mudah dimengerti, sehingga mendorong tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Sebagai bahasa pemersatu bangsa yang digunakan oleh berbagai suku dan budaya, bahasa Indonesia memungkinkan pesan-pesan lingkungan disampaikan secara luas dan dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Bahasa sangat penting bagi masyarakat dan individu karena memfasilitasi pertukaran ide antara individu atau dalam kelompok tertentu. Bahasa memainkan peran penting dalam masyarakat sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan nilai-nilai. Menurut Suhariyanti (2022), "Komunikasi adalah proses yang menyatukan, menghubungkan, dan membangun hubungan di antara banyak orang". Menurut Maghfiroh (2022), "bahasa juga merupakan salah satu hasil budaya manusia". Keberadaan bahasa sebagai media interaksi dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seseorang. Interaksi yang menggunakan bahasa memungkinkan suatu budaya berkembang. Bahasa berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pesan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: *Bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan hidup?* Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara penggunaan Bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan hidup. Manfaat dalam penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan hidup, yang dapat mendorong upaya pelestarian lingkungan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, konsep, karakteristik, simbol, dan penjelasan dari fenomena yang diteliti (Yusuf, 2017). Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2013), pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada filosofi postpositivisme, yang berfokus pada kajian fenomena alamiah dan konteks sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia dalam buku pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan hidup kepada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini difokuskan pada makna, isi pesan, dan konteks penggunaan bahasa dalam materi pembelajaran, bukan pada data numerik atau statistik.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis isi buku pelajaran IPAS, khususnya yang digunakan di tingkat Sekolah Dasar sesuai Kurikulum Merdeka. Analisis difokuskan pada identifikasi penggunaan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan hidup, gaya bahasa yang digunakan untuk membangun kesadaran lingkungan, struktur kalimat yang mendukung pesan keberlanjutan, serta pesan-pesan lingkungan yang disampaikan. Selain itu, peneliti juga mengkaji konteks penggunaan istilah lingkungan untuk memahami sejauh mana buku pelajaran tersebut berkontribusi dalam membentuk literasi lingkungan siswa. Studi dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji data tertulis secara sistematis dan mendalam tanpa perlu intervensi langsung ke dalam proses pembelajaran. Untuk memperkaya data, peneliti juga melakukan pencatatan dan kategorisasi terhadap berbagai bentuk representasi visual seperti gambar, ilustrasi, atau tabel yang memperkuat pesan lingkungan dalam buku tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan interpretasi makna. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dalam teks yang

berkaitan dengan pesan-pesan lingkungan hidup. Interpretasi makna digunakan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pesan-pesan tersebut dibangun melalui bahasa dan simbol-simbol visual yang ada di dalam buku pelajaran. Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, yaitu proses memilah, memilih, dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut dan sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan temuan dari beberapa buku referensi IPAS yang berbeda, serta memadukan antara analisis isi teks dengan interpretasi visualisasi yang terdapat dalam materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini disajikan hasil analisis pemanfaatan bahasa Indonesia dalam berbagai bagian teks. Setiap bagian menunjukkan bentuk pemanfaatan bahasa yang berbeda, seperti reflektif, eksplanatif, edukatif, naratif, humoris, persuasif, deskriptif, rekapitulatif, hingga ajakan optimistis. Pemanfaatan bahasa tersebut mendukung tujuan komunikasi teks, memperjelas isi materi, serta membangun keterlibatan emosional dan intelektual siswa terhadap tema pelestarian lingkungan.

No.	Bagian Teks	Bentuk Pemanfaatan Bahasa Indonesia	Penjelasan
1	Mari Refleksikan (halaman 168)	Reflektif dan komunikatif	Bahasa digunakan untuk membangkitkan kesadaran diri melalui ajakan sopan dan pertanyaan reflektif. Struktur kalimat sederhana, kosakata umum, dan pendekatan yang membangun tanggung jawab ekologis.
2	Belajar Lebih Lanjut: Aktivitas Manusia yang Mengancam Bumi	Eksplanatif dan logis	Bahasa digunakan untuk menjelaskan hubungan ekologis melalui pola sebab-akibat. Konjungsi jika-maka memperjelas hubungan antar elemen alam, dengan diksi sederhana dan konkret.
3	Kosakata Baru (halaman 168)	Edukatif dan kontekstual	Bahasa digunakan untuk memperkenalkan istilah ilmiah secara sederhana dan dikaitkan dengan dunia

			nyata. Struktur definisi lugas memudahkan pemahaman konsep baru.
4	Aktivitas Penyebab Pemanasan Global (halaman 169)	Naratif-faktual	Bahasa digunakan untuk menjelaskan aktivitas manusia yang menyebabkan pencemaran dengan kalimat aktif dan konkret. Teknik analogi memperjelas konsep efek rumah kaca.
5	Penyebab Lain: Kentut Sapi	Humor faktual	Bahasa digunakan dengan pendekatan humor untuk menyampaikan fakta ilmiah ringan, menjaga minat siswa, dan memperluas pemahaman tentang sumber pemanasan global.
6	Membakar Sampah Plastik	Persuasif-faktual	Bahasa digunakan untuk menyampaikan akibat negatif dari membakar sampah plastik. Struktur sebab-akibat memperkuat kesadaran tentang dampak lokal dan global.
7	Dampak Pemanasan Global (halaman 170)	Deskriptif-emosional	Bahasa digunakan untuk membangun imajinasi visual dan empati siswa terhadap dampak perubahan iklim, menggunakan kosakata bermuatan emosional.
8	Apa yang Sudah Aku Pelajari?	Rekapitulatif dan reflektif	Bahasa digunakan untuk merangkum inti pembelajaran dengan kalimat sederhana, memperkuat pemahaman dan memudahkan siswa mengingat kembali poin penting.
9	Topik C: Kita Bisa Menjadi Penyelamat Bumi	Ajakan optimistis	Bahasa digunakan untuk membangun rasa tanggung jawab dan semangat kolektif menjaga Bumi, melalui pertanyaan terbuka dan kata-kata yang memberdayakan.

Pembahasan

1. Mari Refleksikan (halaman 168)

Penggunaan bahasa Indonesia dalam bagian ini menunjukkan pendekatan yang sangat komunikatif, reflektif, dan membangun kesadaran individual. Kalimat "Renungkanlah,

apakah ada sikap atau kebiasaan kalian yang memberikan dampak negatif untuk lingkungan?" menggunakan bentuk ajakan yang sopan dan melibatkan. Kata kerja imperatif *renungkanlah* diikuti pertanyaan reflektif *apakah* menunjukkan bahwa bahasa tidak memaksa atau menghakimi, melainkan mendorong siswa untuk berpikir dan menilai diri sendiri. Gaya bahasa seperti ini sangat penting karena membangkitkan kesadaran dari dalam diri siswa, bukan dari tekanan eksternal.

Selain itu, struktur kalimat sederhana dengan subjek dan predikat yang jelas, serta penggunaan kosakata umum seperti *sikap*, *kebiasaan*, dan *dampak negatif*, menunjukkan pemanfaatan bahasa Indonesia yang efektif untuk membangun jembatan antara konsep abstrak dengan pengalaman nyata siswa. Bahasa digunakan untuk membangkitkan daya pikir reflektif, memperhalus pendekatan moral, dan memperkenalkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan dengan cara yang santun dan mendalam. Dengan demikian, bagian ini memperlihatkan bagaimana bahasa Indonesia dimanfaatkan untuk membangun kesadaran ekologis yang berbasis refleksi diri.

2. Belajar Lebih Lanjut: Aktivitas Manusia yang Mengancam Bumi

Pada bagian ini, penggunaan bahasa Indonesia mengambil bentuk eksplanatif yang sangat terstruktur dan informatif. Kalimat-kalimat seperti "Tanah, air, dan udara saling bergantung satu sama lain. Jika salah satu terganggu, maka yang lain juga akan terdampak," menggunakan pola sebab-akibat yang logis. Pemilihan konjungsi *jika-maka* menjadi kunci penting dalam membangun alur berpikir yang runut dan sistematis, mengajarkan siswa tentang keterkaitan sistemik dalam lingkungan hidup.

Pilihan diksi seperti *bergantung*, *terganggu*, dan *terdampak* memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk memperkenalkan konsep hubungan ekologis dengan sederhana namun tepat. Bahasa ini memperkuat pemahaman bahwa alam adalah satu kesatuan sistem, dan kerusakan pada satu elemen dapat membawa efek luas. Gaya penjelasan yang konkret ini memperlihatkan kekuatan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang efektif untuk membangun literasi lingkungan di kalangan anak-anak.

Penjelasan mengenai *pemanasan global* juga memperlihatkan pemanfaatan bahasa yang akrab dan bersifat membumi. Alih-alih menyampaikan data statistik yang rumit, teks mengaitkan perubahan suhu Bumi dengan fenomena sehari-hari seperti musim panas lebih panjang dan kekeringan, membuat siswa lebih mudah mengaitkan konsep ilmiah dengan dunia nyata mereka. Bahasa Indonesia di sini menjadi jembatan efektif antara pengetahuan

ilmiah dan pengalaman empirik siswa, sekaligus membangun kepedulian terhadap perubahan iklim secara alami.

3. Kosakata Baru (halaman 168)

Bagian "Kosakata Baru" memanfaatkan bahasa Indonesia dengan sangat efektif untuk memperkenalkan istilah ilmiah baru secara bertahap dan kontekstual. Misalnya, istilah *pemanasan global* dijelaskan dalam kalimat definisi sederhana: "Pemanasan global adalah kenaikan suhu rata-rata di permukaan Bumi." Penyusunan kalimat ini memperlihatkan penggunaan struktur deklaratif yang lugas, mengutamakan kejelasan, dan memudahkan siswa memahami tanpa harus bergulat dengan struktur kalimat kompleks.

Bahasa Indonesia dalam bagian ini juga memperlihatkan peran sebagai medium transisi antara bahasa keseharian dan bahasa ilmiah. Kosakata teknis tidak diberikan secara kering, melainkan tetap dihubungkan dengan konteks dunia nyata. Ini memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat membangun pengertian fungsional terhadap istilah-istilah penting dalam isu lingkungan.

Analisis mendalam menunjukkan adanya peluang pengembangan. Istilah lain seperti *gas rumah kaca*, *karbon dioksida*, dan *efek rumah kaca* sebaiknya juga dimasukkan dalam daftar kosakata baru. Ini akan semakin memperkaya penguasaan siswa terhadap konsep-konsep kunci dalam perubahan iklim. Dengan demikian, bagian ini memperlihatkan potensi besar bahasa Indonesia dalam memperkaya pengetahuan siswa tentang lingkungan hidup melalui pengelolaan kosakata yang sistematis.

4. Aktivitas Penyebab Pemanasan Global (halaman 169)

Pada bagian ini, bahasa Indonesia digunakan dalam format naratif-faktual yang langsung dan mudah dipahami. Contoh aktivitas manusia seperti penggunaan kendaraan bermotor dan operasi pabrik dijelaskan dengan kalimat-kalimat pendek dan konkret, misalnya, "Pabrik menghasilkan asap yang mengandung karbon dioksida." Pilihan struktur kalimat aktif mempertegas siapa pelaku (manusia) dan apa akibatnya (pencemaran udara), sehingga nilai tanggung jawab lingkungan disampaikan dengan jelas dan gamblang.

Penjelasan mengenai *efek rumah kaca* menggunakan teknik analogi yang sangat efektif dalam bahasa Indonesia. Teks menyamakan Bumi yang tertutup lapisan gas dengan rumah kaca yang menahan panas. Bahasa visual ini membuat konsep abstrak menjadi nyata dan konkret bagi siswa, memperlihatkan kekuatan bahasa dalam menciptakan visualisasi mental yang mendalam.

Selain itu, penggunaan bahasa yang komunikatif dan tidak terlalu teknis memperlihatkan kepekaan terhadap tingkat perkembangan kognitif siswa SD/MI. Bahasa Indonesia di sini digunakan bukan hanya sebagai alat penyampai fakta, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran ekologis secara perlahan, melalui pemahaman yang membumi dan terhubung dengan pengalaman sehari-hari siswa.

5. Penyebab Lain: Kentut Sapi

Dalam bagian ini, bahasa Indonesia dimanfaatkan dengan teknik humor ringan untuk menarik perhatian siswa tanpa mengurangi keseriusan pesan yang disampaikan. Penjelasan tentang gas metana dari kentut sapi menggunakan diksi yang lucu namun faktual, seperti "Kentut sapi menghasilkan gas metana yang dapat memperparah pemanasan global." Pilihan bahasa seperti ini memperlihatkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam menyampaikan fakta ilmiah tanpa membuat topik terasa berat atau menakutkan.

Penggunaan struktur kalimat sederhana dan kosakata sehari-hari memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk menjembatani dunia ilmu pengetahuan dengan dunia keseharian anak-anak. Fakta bahwa kentut sapi bisa menyebabkan pemanasan global memperluas pemahaman siswa bahwa sumber masalah lingkungan bisa berasal dari hal-hal yang tampaknya sepele. Ini memperlihatkan peran bahasa Indonesia sebagai media penghubung antara fenomena ilmiah makro dan pengalaman konkret mikro siswa.

Selain itu, penggunaan pendekatan humor dalam bahasa ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lingkungan hidup dapat diajarkan tanpa rasa menggurui atau menakutkan, melainkan dengan cara yang membuat siswa merasa nyaman dan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut.

6. Membakar Sampah Plastik

Bagian ini menggunakan bahasa Indonesia dengan pendekatan persuasif dan faktual. Penjelasan tentang bahaya membakar sampah plastik disampaikan dengan kalimat-kalimat informatif seperti "Membakar sampah plastik menghasilkan gas beracun yang membahayakan kesehatan dan merusak lapisan ozon." Struktur kalimat kompleks ini dipecah menjadi dua akibat utama, memperlihatkan hubungan langsung antara tindakan lokal (membakar sampah) dan akibat global (kerusakan ozon).

Pilihan diksi seperti *gas beracun*, *membahayakan*, dan *merusak* memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang kuat dalam membangun kesadaran akan konsekuensi negatif dari perilaku tidak ramah lingkungan. Kata-kata ini dipilih untuk membangkitkan rasa takut sehat (*healthy fear*) tanpa membuat siswa merasa terintimidasi.

Dengan gaya bahasa yang padat namun mudah dipahami, bagian ini memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia dapat digunakan untuk membangun logika sebab-akibat dalam berpikir ekologis. Bahasa memperlihatkan bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan pemahaman ini penting dalam membentuk perilaku lingkungan hidup yang bertanggung jawab.

7. Dampak Pemanasan Global (halaman 170)

Pada bagian ini, bahasa Indonesia digunakan untuk menciptakan imajinasi visual yang kuat. Kalimat-kalimat seperti "Es di kutub mencair, tanah menjadi kering, dan beruang kutub kesulitan berburu" menggunakan struktur enumeratif yang membangun gambaran bertahap tentang dampak nyata dari pemanasan global. Bahasa Indonesia di sini memperlihatkan kekuatannya dalam menghubungkan konsep abstrak dengan visualisasi nyata.

Pilihan kosakata seperti *mencair*, *kering*, *kesulitan*, memperlihatkan kecermatan dalam memilih kata-kata bermuatan emosional. Ini penting untuk menumbuhkan empati siswa terhadap makhluk hidup lain, memperluas kesadaran ekologis dari sekadar fakta menjadi keterlibatan emosional.

Selain itu, bagian tentang *sampah plastik di laut* memperlihatkan penggunaan bahasa untuk membangun kepekaan ekologis. Bahasa Indonesia digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pencemaran laut dan ancaman terhadap hewan-hewan laut. Dengan pemilihan kata yang sederhana namun emosional, teks memperlihatkan bagaimana bahasa dapat membangun kesadaran ekologis yang berbasis empati dan logika.

8. Apa yang Sudah Aku Pelajari?

Pada bagian ini, bahasa Indonesia digunakan dalam bentuk rekapitulasi ringkas yang sangat efektif. Empat poin utama dirangkum dalam kalimat pendek-pendek yang to the point dan mudah diingat, seperti "Aktivitas manusia menyebabkan pemanasan global." Bahasa Indonesia di sini digunakan untuk mengkristalkan gagasan-gagasan utama menjadi bentuk yang mudah diserap, penting untuk memperkuat ingatan siswa.

Penggunaan struktur kalimat deklaratif sederhana memperlihatkan efektivitas bahasa dalam menyampaikan nilai-nilai lingkungan secara sistematis. Bahasa Indonesia di sini berfungsi sebagai alat refleksi diri, membantu siswa menyusun kembali pemahaman mereka secara runtut.

9. Topik C: Kita Bisa Menjadi Penyelamat Bumi

Bagian penutup ini menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk ajakan optimistis yang sangat kuat. Pertanyaan seperti "Tindakan apa saja yang dapat kita lakukan untuk menjaga Bumi?" menggunakan bahasa yang membangun rasa tanggung jawab pribadi sekaligus harapan kolektif.

Penggunaan kata-kata seperti *menyelamatkan* dan *menjaga* menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dipakai untuk menanamkan nilai aksi positif, bukan sekadar pemahaman pasif. Struktur pertanyaan terbuka memperlihatkan bahwa bahasa digunakan untuk membangun ruang refleksi dan kreativitas siswa dalam merancang solusi.

Dengan gaya bahasa yang persuasif, membangun, dan memberdayakan, bagian ini memperlihatkan kekuatan bahasa Indonesia sebagai sarana transformasi sosial dalam pendidikan lingkungan hidup.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam teks ini efektif untuk menyampaikan nilai-nilai lingkungan hidup secara komunikatif, jelas, dan sesuai usia siswa SD/MI. Bahasa digunakan dengan struktur sederhana, kosakata akrab, serta pendekatan reflektif, faktual, analogis, dan persuasif. Setiap bagian membangun pemahaman, empati, dan kesadaran ekologis siswa secara bertahap. Dengan gaya bahasa yang santun dan membumi, teks ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180-9187.
- Azdkia, H., Fauziah, N., & Purwandari, E. (2024). PENTINGNYA LITERASI LINGKUNGAN DALAM MENGHADAPI KRISIS: ANALISIS STUDI PUSTAKA ILMU SOSIAL. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8-17.
- Halidah, S. (n.d.). Pendidikan lingkungan hidup: Implementasi pembelajaran dari alam untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan Siti. 2018, 205–228.
- Kesadaran Lingkungan Generasi Milenial Study Pada Kapal Pengangkut Coldplay. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 859–865

- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Kommunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107. <https://kommunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516>
- Manoli, G., Fatichi, S., Schläpfer, M., Yu, K., Crowther, T. W., Meili, N., Burlando, P., Katul, G. G., & Bou-Zeid, E. (2019). Magnitude of urban heat islands largely explained by climate and population. *Nature*, 573(7772), 55–60. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1512-9>
- Miterianifa, M., & Mawarni, M. F. (2024). Penerapan model pembelajaran literasi lingkungan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 7(1), 68-73.
- Muri Yusuf, A. (2017). Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan.
- Muryati, S., Musa, M. Z., Sudiatmi, T., & Wicaksana, M. F. (2024). Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 22-30.
- Nofiyanti, K., & Hidayati, Y. M. (2024). Eco-literacy components on kurikulum merdeka: 5th-grade elementary school's IPAS textbook analysis. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 163-176.
- Nori, M., & Baldi, M. (2018). AX-GADGET: A new code for cosmological simulations of Fuzzy Dark Matter and Axion models. *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society*, 478(3), 3935–3951. <https://doi.org/10.1093/MNRAS/STY1224>
- Noviyanti, L. A., Rachmawati, D. A., & Sutejo, I. R. (2017). Digital Repository Universitas Jember Digital Repository Universitas Jember. Efektifitas Penyuluhan Gizi Pada Kelompok 1000 HPK Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Kesadaran Gizi, 3(3), 69–70.
- Nugroho, M. A. (2022). Konsep pendidikan lingkungan hidup: Upaya penanaman kesadaran lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 93-108.
- Roxanne, R., Rasyidin, N., & Setijadi, N. N. (2023). Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.